



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lakon *Orkes Madun II* atawa *Umang-Umang* selanjutnya disingkat menjadi *OMAU* karya Arifin C. Noer ditulis tahun 1976. Lakon ini merupakan bagian kedua dari empat lakon (caturlogi) Orkes Madun yang ditulis oleh Arifin, yakni: pertama *Orkes Madun Madekur dan Tarkeni*, kedua *Orkes Madun Atawa Umang-umang*, ketiga *Sandek Pemuda Pekerjaan* ke empat *Ozone*. Lakon *OMAU*, merupakan lakon yang menekankan pada pentingnya semangat untuk bertahan dalam menjalani kehidupan, khususnya kehidupan rakyat miskin yang selalu bersinggungan dengan kematian.

Kematian bukanlah menjadi sesuatu yang istimewa namun suatu yang sudah biasa dilingkungan hidup mereka. Namun, kematian yang dihadapinya bukanlah kematian yang menyeramkan, melainkan kematian yang komikal, penuh dengan gurauan dan terkesan main-main, tetapi dikemas dengan semangat serius. Tokoh penjahat dalam lakon *OMAU*, menjadi pahlawan yang begitu dipuja dan ditakuti. Hal ini berbanding terbalik dengan kebenaran bahwa orang baiklah yang seharusnya menjadi pahlawan.

Judul lakon *Umang-umang* diadopsi dari jenis hewan yang biasa disebut ketam kecil di laut (KKBI: 147) atau *krustasea dekapod* dari *superfamilia* yang tersembunyi dalam cangkang siput laut yang telah kosong yang dibawa-bawanya karena perilaku yang gemar mengembara dan kebiasaannya hidup sendiri di rumahnya. Kebanyakan umang-umang aktif di malam hari. Sewaktu umang-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

umang tumbuh lebih besar maka hewan ini membutuhkan cangkang yang lebih besar pula sehingga persaingan kuat sering terjadi di antara umang-umang untuk memperebutkan cangkang. Umang-umang yang dipelihara bersama-sama dapat saling berkelahi atau bahkan membunuh saingannya untuk memperebutkan cangkang yang mereka inginkan. Disamping itu, umang-umang sering pula terlihat 'mengeroyok' hewan lain sejenisnya, yang dianggap memiliki 'rumah' yang lebih bagus; dan memaksa hewan sejenis itu untuk melepaskan cangkangnya; sebelum kemudian saling bersaing untuk memperebutkannya sampai salah satu individu yang lebih kuat dapat menguasai cangkang rampasan itu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penamaan “Umang-umang” dalam lakon *OMAU* oleh Arifin C. Noer dapat diartikan sebagai analogi atau perumpamaan kehidupan umang-umang ke dalam sebuah lakon yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat kecil sebagaimana umang-umang adalah juga makhluk kecil. Kebiasaan umang-umang yang 'mengeroyok' hewan lain sejenisnya juga terjadi pada antar tokoh dalam lakon ini.

Lakon *OMAU* menyoroti kemiskinan yang merupakan problematika tak berkesudahan, yang membuat masyarakat memilih jalan pintas untuk melakukan tindakan kriminal. Lakon *OMAU* juga menceritakan tentang kehidupan masyarakat miskin di sebuah stasiun tua yang sangat memprihatinkan, dimana mayoritas penduduknya berasal dari kalangan kelas bawah (*lower class*) yang bekerja sebagai tukang pijat, tukang jamu, tukang sekoteng, tukang kue, perampok dan pelacur. Salah satu tokoh dalam lakon *OMAU*, yaitu Waska merupakan seorang yang humanis, humoris dan selalu dapat menertawakan dirinya sendiri walupun



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

nasib buruk terus menghantui kehidupannya. Kehidupan Waska yang berada dalam lembah kemiskinan menyeretnya menjadi pemimpin gerombolan penjahat, dimana ia diperlakukan seperti Nabi oleh pengikut-pengikutnya.

Tokoh Waska dilukiskan begitu dekat dengan Sang Nabi namun juga dekat dengan Dajjal. Waska dan komplotannya kerap kali melakukan aksi-aksi perampokan. Pada suatu ketika Waska berencana melakukan operasi secara simultan dan menyerang seluruh kotasecara habis-habisan dan seluruh hasil curiannya ia berikan kepada anak-anak yang kelaparan. Akan tetapi waska terserang sebuah penyakit aneh, yang membuat semua anggotanya merasa bingung dan sedih saat melihat penyakitnya kambuh. Tokoh Ranggong dan Borok yang merupakan kaki tangan Waska, berusaha mendapatkan ramuan 'dadar bayi' dari dukun sakti untuk mengobati dan memperpanjang usia Waska. Ramuan tersebut membuat Waska tidak dapat mati, namun hal itu juga membuat Waska merasa bosan dengan hidup yang dijalaninya. Setelah semua anggota komplotannya mati satu persatu maka Waska, Ranggong, dan Borong melakukan segala cara agar mereka bisa menemui kematiannya. Betapa pun begitu, pada akhirnya mereka terus hidup meskipun berada dalam ruang dan waktu yang penuh dengan kekosongan.

Lakon *OMAU* tidak hanya berbicara tentang kemiskinan dan masalah sosial namun lakon ini juga membahas tentang eksistensialisme. Seperti lakon karya Arifin C Noer pada umumnya, dalam lakon *OMAU* kehadiran tokoh Nabi dan Dajjal bukan sekedar memaknai kehadiran yang harafiah, tetapi mewakili kehadiran Tuhan. Misalkan pada peristiwa penjarahan, peristiwa ini



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

diartikan sebagai sebuah metafora atau perlambangan. Sebagai contoh: pada sebuah dialog yang mengatakan ‘lapar’ bukan hanya perutnya yang tidak makan tetapi jiwanya juga ‘lapar’.

Tema yang digagas oleh Arifin C Noer pada masanya, masih relevan hingga saat ini. Tema kemiskinan menjadi sebuah struktur yang membangun lakon *OMAU* yang melahirkan banyak konflik dengan perumitan yang semakin kompleks, seperti penjarahan hingga mengambil jantung bayi yang dijadikan ramuan untuk membuat mereka abadi. Hal-hal tersebut selaras dengan sudut pandang Karl Marx yang kemudian ditegaskan lagi oleh Bertold Brecht. Marx membahas bagaimana pemerintah hanya mengembangkan sisi ekonomi sebuah negara tanpa peduli dengan kaum-kaum bawah yang telah membantu mengembangkan negara itu sendiri. Pandangan Marx yang anti kapitalisme berkembang sekitar abad ke-19 di Jerman pasca perang dunia kedua, dimana revolusi industri kaum kapitalis mendapatkan keuntungan yang banyak dengan cara memonopoli ekonomi dan memanfaatkan kaum marginal sebagai buruh.

Tema pada lakon *OMAU* masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini, dimana tidak semua orang adalah ‘orang baik’ mempunyai jiwa yang baik dan tidak selamanya ‘orang jahat’ mempunyai jiwa yang kotor. Apa yang diceritakan dalam lakon *OMAU* mencoba untuk memperlihatkan bahwa ‘orang jahat’ memiliki jiwa pahlawan dan penolong. Sedangkan saat ini ‘orang baik’ yang dihormati dan selalu diagung-agungkan, banyak melakukan kesalahan, korupsi, serta ulama yang mengkambing hitamkan profesinnya. Hal ini lah yang mendasari keinginan pencipta untuk mengangkat lakon *OMAU* dalam bentuk pertunjukan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

teater dengan menggunakan konsep epik Brecht sebagai landasan penggarapan. Pencipta menjadikan lakon *OMAU* sebagai upaya untuk mengingatkan kembali pokok permasalahan yang terjadi saat ini. Permasalahan kemiskinan tidak dapat dipandang sebelah mata, karena hal ini selalu menjadi faktor utama terjadinya kriminalitas dan hal-hal yang dianggap menyimpang menjadi tempat pelarian untuk bertahan hidup.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang perlu dilakukan adalah merumuskan pertanyaan ilmiah agar dapat menjawab problem yang telah diajukan, berikut rumusan tersebut:

1. Bagaimana struktur dan tekstur lakon *OMAU* karya Arifin C. Noer untuk kebutuhan penyutradaraan?
2. Bagaimana mewujudkan penyutradaraan lakon *OMAU* dengan menggunakan pendekatan konsep Epik Brecht?

C. Tujuan Penciptaan

Dengan dilakukannya proses penciptaan karya teater berdasarkan lakon *OMAU* karya Arifin C. Noer ini, maka akan didapatkan tujuan dan manfaat bagi pencipta dan apresiator teater sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur dan tekstur lakon *OMAU* karya Arifin C. Noer untuk kebutuhan penciptaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

2. Untuk mengetahui bagaimana mewujudkan penyutradaraan lakon *OMAU* dengan menggunakan pendekatan konsep Epik Brecht.

D. Tinjauan Penyutradaraan

Penciptaan sebuah karya pementasan membutuhkan tinjauan, baik dalam bentuk literatur, dokumentasi visual, audio, atau audio visual. Tinjauan ini dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja pencipta. Pengkarya menemukan beberapa kelompok yang pernah mementaskan lakon *OMAU*. Adapun bahan rujukan yang digunakan pencipta dalam karya ini yaitu:

Pementasan *OMAU* Produksi Teater Lakon UPI, di Komunitas Celah-Celah Langit (CCL) Ledeng, Bandung, Sabtu, (5/12). Dedi Warsana sebagai sutradara sekaligus aktor, menampilkan pementasan dengan komedi tragedi dan daya tarik kedalaman pesan dan kesetiaan pada naskah untuk disampaikan kepada penonton. Kerap kali dialog-dialog parodi muncul dari para pemain sembari disisipi hentakan musikdangdut bersama keriangannya, seolah-olah menampilkan hiburan seadanya untuk kaum miskin. Tetapi pada bagian lain tetap dihadirkan adegan-adegan dengan penekanan yang lebih serius seputar permasalahan hidup dan kematian sebagai benang merah pementasan ini.

Sungguh disayangkan, kesadaran *blocking* dan *moving* antar pemain terkadang terjadi kecolongan, sehingga saling menutupi satu sama lain. Beberapa lontaran dialog yang diharapkan menjadi humor renyah untuk dinikmati penonton pun terasa hambar tanpa makna karena interaksi yang kurang matang dengan penonton. Dekorasi panggung berupa tumpukan kayu yang disusun sederhana



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

namun multi fungsi, digunakan untuk memudahkan pergantian *setting* pada adegan selanjutnya.

Sedangkan kostum terlihat seragam dengan corak warna, pola, dan gaya yang seadanya, seolah mencerminkan kesederhanaan sesuai dengan kehidupan kaum miskin. Dalam pencahayaan, terlihat intensitas gelap terang, meski pilihannya lebih pada pencahayaan redup tetapi hal ini wajar bila memang disesuaikan untuk memperkuat visualisasi mengenai kesedihan dan tragedi.

Pementasan *OMAU* Teater Sinawang disutradarai oleh Tsalaisye N F dalam rangka Parade Teater PBSI & BSI UNY 2014. *Setting* lingkungan kumuh dengan latar belakang siluet gedung-gedung perkotaan, menegaskan lingkungan hidup kaum urban di tepi kota. Sutradara tidak menghadirkan tokoh Semar di atas panggung, dimana tokoh Semar hanya dihadirkan melalui suara saja.

Pementasan *OMAU* Teater Satu Lampung sutradara Iswadi Pratama di gedung teater Hutan Kayu Jakarta pada tahun 2001. Garapan yang Iswadi lakukan lebih kepada kerapian *grooving*, artistiknya didominasi oleh kain-kain yang secara bentuk bisa berubah, seperti ia berubah menjadi rumah dan berganti lagi seperti rumah atau disebut multifungsi. Para pemeran atau tokoh-tokoh dihadirkan secara realistik dengan menggunakan kostum rakyat miskin perkotaan. Pada penampilannya perbedaan antara tokoh satu dan tokoh lain belum dihadirkan secara maksimal. Suasana tragedi komedinya belum maksimal dihadirkan dalam suasana pertunjukan.

Dari semua tinjauan di atas, perlu diketahui tidak ada kesamaan dengan pementasan *OMAU* yang telah ditinjau. Pada umumnya, hampir semua



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

pementasan *OMAU* digarap lebih menekankan aspek komedi, sekalipun tidak maksimal secara ‘tragi-komedi’. Sementara dalam penggarapan ini, pengkarya akan menghadirkan konsep teater epik. Tidak hanya itu saja pencipta juga menghadirkan tokoh Semar dan Waska dengan aktor yang berbeda dengan yang ada di dalam lakon bahwa Waska dan Semar itu hanya satu tokoh. Hal ini dipilih pencipta untuk memudahkan aktor dalam perpindahan *blocking* agar tidak menjadi kesalahan dalam pementasan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penting pencipta untuk menciptakan hal baru agar tidak mencetak dari suatu karya yang sudah ada.

E. Kerangka Penciptaan

Proses perancangan lakon *OMAU* akan dilakukan dengan konsep epik, yang mana merupakan salah satu pondasi awal untuk merumuskan bagaimana proses dan capaian penggarapan. Teater epik merupakan teater teater yang sebagaimana berangkat dari jenis sastra yaitu puisi epik, yang bermula dari ranah klasik di rumuskan aristoteles yang mana artinya adalah puisi yang lebih bersifat naratif (Boal,2013:97). Yudiariani menyebutkan tentang perkembangan, perubahan kovensi serta perbedaan antara teknik realis dan teknik epik brecht. Teater epik berkembang di Jerman sepanjang tahun 1920-an, teater epik selalu dikaitkan dengan Bertold Brecht. Pada awalnya gagasan Brecht tidak memiliki arah yang jelas. Namun, ketika memahami Marxisme, ia mulai menulis tentang teaternya pada zaman pembebasan dan perkembangan ideologi sosialisme di Jerman pada masa kepemimpinan Lenin (1997:249).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Secara etimologis epik berasal dari kata Yunani, *epos*, yang berarti kisah atau kata. Secara garis besar teater konvensional berdasarkan dengan *plot*, sedangkan teater epik bersifat naratif. Sifat naratif tersebut dimaksudkan untuk menjaga agar penonton tidak melakukan identifikasi terhadap tokoh-tokoh di atas panggung. Jika hal tersebut terjadi maka penonton akan tenggelam ke dalam pertunjukan, artinya pertunjukan tersebut membuat penonton tidak bersifat kritis yang justru menjadi tujuan utama dalam teater epik. Teater yang digagas Brecht disebut pula sebagai teater didaktik, artinya teater yang mencoba untuk membangkitkan daya kritis penonton terhadap persoalan-persoalan yang sedang ‘diperbincangkan’ di atas panggung (Walter Benjamin, 1998:3)

Konsep epik Bertold Brecht tidak sama dengan konsep realisme konvensional. Konsep drama yang dihasilkan Brecht adalah perombakan dari realisme konvensional. Bentuk drama Aristotelian yang bertujuan untuk mempengaruhi penonton digantikan dengan bentuk tontonan yang bertujuan membuat penonton menjadi juri dan menyuruh penonton untuk menilai persoalan yang ingin diungkapkan dalam drama dengan jalan memaparkan bukti-bukti yang konkrit yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Realisme epik bukan bertujuan untuk menghangatkan penonton, tetapi mengajak penonton untuk melihat kebenaran yang terjadi di masyarakat.

Ketika orang mendiskusikan teater epik, orang akan selalu mengaitkannya dengan teori Brecht. Brecht telah dianggap mampu melahirkan konsep yang jitu tentang teater epik. Konsep epik Brecht dipengaruhi oleh tradisi pembacaan puisi epik. Pengaruh tersebut adalah sudut pandang pengarang sebagai pengarang cerita

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

atau orang pertama. Dalam pembahasan puisi epik pembacaan tersebut selalu memberikan komentar di antara cerita epos satu menuju cerita epos berikutnya, pada konsep epik Brecht itu terletak pada perpindahan alur atau babak.

Brecht dalam teori-teorinya sangat menentang konsep realisme konvensional. Brecht dalam konsep berteaternya selalu menentang bentuk ilusi realitas yang dihadirkan kepada penonton, sebab Brecht beranggapan hal tersebut adalah salah satu upaya pembodohan penonton. Seperti diungkapkan Brecht dalam buku hariannya (10 Februari 1892, tepatnya di Hari Ulang Tahunnya), Brecht menulis :

“saya berharap dapat menghilangkan kesalahan serius yang selalu dibuat dalam seni, yaitu ‘mempengaruhi penonton’. Secara nalauriah, saya menjaga jarak dan menjaga efek (alam puitis dan alam filosofis) terbatas pada pentas. Tiada pelanggaran dalam pengisolasian penonton, dan penonton tidaklah ditentramkan dengan tuntutan untuk mencurahkan perasaan, untuk merubah menjadi suatu penjelmaan pahlawan yang pada saat itu juga melihat dirinya sendiri, yang muncul di atas pentas secara penuh arti”. (Hendri JB, 2015:55)

Ada beberapa bentuk epik yang dirumuskan Brecht, antara lain; makhluk dan keberadaannya sosialnya menentukan pemikiran (tokoh sebagai objek), manusia dapat diubah, sasaran untuk diteliti. Berbagi kontradiksi daya-daya ekonomi, sosial dan politik memaksakan adanya tindakan dramatik. Menghistorikan tindakan dramatik, mengubah penonton menjadi pengamat, menggugah kesadaran kritisnya dan kapasitasnya untuk bertindak. Menggunakan pengetahuan untuk mendorong penonton untuk berpikir. Konflik dibiarkan tak terselesaikan, maka pertentangan mendasar muncul dengan lebih terang benderang. Kesalahan personal yang mungkin dimiliki tokoh tidak pernah menjadi penyebab langsung dan mendasar dari tindakan dramatik. Pengetahuan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

yang diperoleh menyingkapkan kesalahan masyarakat merupakan narasi, visi mengenai dunia, meminta penonton memutuskan (Boal,2013:109-110).

Secara umum kita mengenal Bertold Brecht dengan teori tentang teater epik. Beberapa unsur dasar dari teater epik seperti *Verfremdungseffect/v-effect* (efek alinasi), babak-babak yang saling berdiri sendiri, alur yang cenderung anti *aristotelean*, montase serta peluang-peluang bagi penonton untuk menganalisa sendiri pertunjukan. Hal ini dimaksudkan, agar pada saat pelaksanaan ke atas panggung, penonton tidak hanya sekedar menikmati tontonan yang tertuang dalam panggung, melainkan mampu bersikap kritis dan mengingat kembali kehidupan setelah menonton pertunjukan.

F. Metode Penciptaan

Dari penjelasan mengenai kerangka penciptaan di atas pencipta akan menggunakan metode atau teknik epik yang dirumuskan oleh Brecht. Adapun unsur-unsur yang didalam tehnik epik akan digunakan pencipta dalam garapannya yaitu tehnik alinasi, historifikasi dan montase. Sehingga mewujudkan bahwa pertunjukan Brecht merupakan media untuk menjarakan diri dengan sosial agar memiliki suatu pandangan yang kritik, baik atas individunya maupun dengan sosialnya. Maka teknik ini sangat penting digunakan untuk mewujudkan teater yang kritis. Maka penciptaan melakukan langkah-langkah casting atau penggarapan dan targetnya akan dijelaskan oleh Harymawan sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

1. Casting

Casting merupakan kelanjutan dari kerja sutradara, setelah melakukan analisis terhadap naskah. *Casting* merupakan tahapan kedua yang sangat penting dalam tugas seorang sutradara. *Casting* dilakukan dengan cara analisis tokoh, melakukan pengamatan terhadap aktor-aktor yang mendapatkan posisi yang tepat dalam peranya. Akan tetapi disini pencipta mencoba untuk mencari aktor yang memiliki kesamaan karakter dengan tokoh yang ada dalam lakon untuk memperkuat keaktoran dalam pementasan nanti.

2. Penggarapan (*Directing*)

Pola penggarapan yang dilakukan adalah pencarian bentuk dan eksplorasi. Hal ini berguna sebagai pencarian dasar bagaimana menciptakan sebuah pertunjukan yang layak. Penggarapan dilakukan dengan menganalisa teks, dialog, suasana, hingga menuju pada bagian adegan dan pastinya melakukan sejumlah tawaran-tawaran kepada aktor. Kemudian dilanjutkan dengan membuat disposisi (penempatan) kepada aktor, bagaimana dan seperti apa wujud dan pelaksanaannya ke atas panggung.

Pada lanjutan arahan adalah ketika pengenalan dan penghidupan kepada seluruh perangkat artistik dan penyatuan atas aktor, properti, *hand* propertinya. Tidak lupa pula sekiranya dengan unsur-unsur spektakel, tentunya hal ini *utility* dari serangkaian kerja sama seluruh elemen panggung untuk mengkonstruksikan sebuah simbol, pesan dan maknanya baik aktor, artistik, teknologi yang digunakan dan tim pendukung panggung (*crew*) untuk memadukan hal itu perlu sekiranya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

kerja yang kompleks dan kolektif. Pada *directing* yang akan ditempuh oleh penciptameliputi :

a) Penentuan diksi dialog

Penentuan diksi dialog diarahkan pada pembentukan dua diksi. Pertama, stilisasi diksi: diksi ini akan ditekan pada tokoh-tokoh yang tidak realistik, seperti tokoh Semar, Tokoh Nabi, tokoh Dajjal, Juru Kunci (Roh). Stilisasi diksi ini diwujudkan untuk memberikan kesan tokoh-tokoh yang berbeda dengan tokoh-tokoh realistik.

Kedua penekanan diksi realistik, penekanan ini diwujudkan pada tokoh-tokoh yang *realseperti* tokoh Waska, Debleng, Embah, Embah Putri, Ranggong, Borok, Gagah, Anak Kecil, Bigayah, Tukag Jamu, Engkos, Gustav, Japar, Jonathan.

b) Pembuatan gerak kolektif

Pembuatan gerakan kolektif itu untuk memberikan metafor pentingnya kebersamaan dan gelora perlawanan. Gerakan kolektif itu bertujuan untuk menciptakan alinasi selain pada penampilan narator. Gerak kolektif ini dibuat untuk menciptakan kekuatan teaterikal agar tercipta dinamika pertunjukan.

c) Penempatan *space* latar peristiwa dengan memformulasikan lampu dan kostum para pemeran. Penentuan tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan pada alur montase.

d) Penciptaan dramatikal

Perwujudan dramatika tersebut dihadirkan dengan mengacu pada kelaziman dramatika teater epik yakni pencapaian-pencapaian satir dan ironi. Satir



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

adalah ungkapan yang bersifat olok-olok dan cemooh sebagai sindiran terhadap kenyataan. Sedangkan dramatik ironi adalah pencapaian keadaan yang getir, menyedihkan meskipun dituturkan secara komunikal dan penuh dengan kelakar.

3. *Finishing*

Tahap finishing dilakukan dengan mewujudkan kesatuan pentas yang meliputi aspek pemeranan, aspek penataan artistik dan aspek-aspek musikalitas (tempo, dinamik, irama dan hal-hal yang meliputi ilustrasi musik).

G. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam karya penyutradaraan ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang; (a) latar belakang, (b) rumusan penciptaan, (c) tujuan penciptaan, (d) tinjauan penciptaan, (e) kerangka penciptaan, (f) metode penciptaan, dan (g) sistematika penulisan.

Bab II Analisis Struktur dan Tekstur Lakon. Terdiri dari; (a) Pengarang dan Karya, (b) Sinopsis, (c) Alasan Pemilihan Naskah (d) Analisis Struktur Lakon (e) Analisis Tekstur Lakon.

Bab III Perancangan Penyutradaraan. Terdiri; (a) konsep penyutradaraan, (b) proses penyutradaraan, (c) rancangan penyutradaraan, dan (d) kendala proses.

Bab IV Penutup. Terdiri dari; kesimpulan dan saran.